

PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK BALI DI SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Yuni Kartika, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: yunikartika2511@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna tanda semiotika pemali pada masyarakat etnik Bali yang berdomisili di Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk (1) mengetahui pemali apa yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bali; (2) mendeskripsikan makna tanda yang terkandung dalam pemali etnik Bali. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa teks pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bali, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu informan masyarakat etnik Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pererekaman, dan pencatatan. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dapat dilihat dari makna denotatif atau makna nyata (sebenarnya) yang sesuai kamus adalah pemaknaan tingkat satu, dan makna konotatif atau makna kiasan adalah bentuk akibat yang akan menjadi tanda pemaknaan tingkat dua, dan akan menjadi mitos. Dalam penelitian ini dikumpulkan 23 pemali yang diketahui dan 16 pemali yang dilaksanakan, terkait data PL 1-6 berkaitan dengan kesehatan, data PL 7-14 berkaitan dengan keselamatan, data PL 15-16 berkaitan dengan rezeki.

Kata kunci: semiotika, denotasi, konotasi, mitos, dan pemali.

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the sign Pamali in ethnic Balinese people residing in Samarinda. This study aims to (1) what pamali that are meognizer and proctecol the Bali ethnic community in samarinda city; (2) describ the meaning of sign contained in the pamali of Balinese ethnic. This research is a field research using qualitative approaches with descriptive methods. The data of this study were in the from of pamali text that were known and conducted by the Balinese ethnic community in Samarinda ciy, which the data source was the informant of ethnic Balinese. Data collection was done by interview, recording, and note taking techniques. Then, the data were analyzed using Roland Barthes semiotic theory which sees the sign in two levels of meaning, namely first level meaning (denotation) and second level meaning (connotations) in this study collected 23

pamali know and 16 pamali conducted, including PL 1-6 data relating to health, PL 7-14 data relating to safety, PL 15-16 data relating to fortune.

Keywords: *Semiotics, denotation, connotation, myth, and pemali.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan juga merupakan perwujudan dari suatu benda-benda yang diciptakan oleh manusia, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dalam Warsito, 2012: 49). Kebudayaan merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kita. Budaya timbul karena adanya suatu kesepakatan yang tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dari satu sisi ke yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Ismawati 2012:29).

Keanekaragaman budaya merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat mahal harganya. Kebudayaan tercermin dari keberagaman masyarakat yang hidup di berbagai daerah. Masing-masing masyarakat mempunyai corak kebudayaan yang berbeda-beda sebagai cerminan dalam identitas kelompok, dan salah satunya adalah etnik Bali.

Kebudayaan terbentuk dengan adanya bermacam-macam corak etnik di Indonesia, dan masing-masing masyarakat mempertahankan kelestarian kebudayaan yang dimiliki. Budaya atau kebudayaan berkaitan erat dengan tradisi lisan dan sastra lisan. Tradisi lisan merupakan keanekaragaman budaya dan kebiasaan dari berbagai masyarakat yang diwariskan secara lisan atau ucapan (Ratna, 2011: 104). Salah satu tradisi lisan yang masih dijalankan atau dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat adalah budaya pemali.

Pemali atau pantangan ialah hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Oleh karena itu, pemali menjadi salah satu bukti bahwa orang-orang dahulu mempercayai hal-hal yang mistik. Di Indonesia, budaya pemali merupakan salah satu ajaran yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Jadi, pemali itu merupakan sebuah keyakinan mengenai pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan, apabila dilakukan maka akan terkena musibah atau kutukan.

Selain itu, masyarakat Bali yang datang merantau ke Samarinda, bukan hanya mencari ilmu dan bekerja, bahkan ada yang menetap dan tinggal di Samarinda. Meskipun masyarakat etnik Bali sudah berbaur dengan masyarakat lain, kebudayaan serta kebiasaan mereka tidak pernah hilang. Sebagian besar

masyarakat etnik Bali beragama Hindu. Agama Hindu merupakan agama yang memiliki nilai-nilai yang bersifat religius, estetika, solidaritas, dan keseimbangan.

Etnik Bali sangat mentaati budaya pemali atau pantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun ada juga yang tidak mengerti tentang pemali dan hanya mengikutinya saja tanpa memahami pemali atau pantangan itu sendiri. Cara hidup dalam etnik Bali didasarkan atas agamanya dan memiliki sebagian aturan, norma yang telah disepakati dan memiliki fungsi untuk mengarahkan seseorang dalam bertindak dengan hal-hal yang positif. Norma-norma yang dimaksud dalam etnik Bali misalnya *karma phala* (hasil dari suatu perbuatan), *tri hita karana* (tiga hal yang menimbulkan kesejahteraan), *tat twam asi* (engkau adalah dia), *jengah* (tekad bulat untuk berbuat, diantaranya karena rasa malu), dan lain sebagainya (Ratna, 2011: 91-92).

Dalam kehidupan masyarakat pada zaman modern ini, banyak yang tidak mengetahui tentang pemali dan arti dari pemali itu sendiri. Mereka hanya menjalankan apa yang sudah menjadi kebiasaan nenek moyang mereka dari dulu sampai sekarang. Tanpa disadari, setiap kata yang mereka ucapkan itu memiliki makna yang bisa mengatur perilaku kehidupan mereka. Pemali bagi etnik Bali adalah salah satu cara yang digunakan untuk berkomunikasi atau terhubung secara langsung dengan sang pencipta-Nya. Salah satu contoh pemali yang masih dipercayai etnik Bali ialah pemali makan daging sapi. Bagi orang Bali, sapi adalah ibu ke dua bagi mereka atau ibu lambang pertiwi yang telah memberi kehidupan.

Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menganalisis tiap makna tanda yang terkandung dalam pemali etnik Bali. Sampai saat ini khususnya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang pemali etnik Bali. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Pemali dalam Budaya Etnik Bali di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*.

B. LANDASAN TEORI

1. Pemali

Pemali atau pantangan adalah hal-hal yang sering didengar dari orang tua atau kakek/nenek tiap masing-masing individu, pantangan tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi dalam kehidupan manusia karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya berdasarkan atas kehendak Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), pemali merupakan pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan), yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan tabu merupakan hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan.

2. Semiotika

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda-tanda dan proses tanda. Ilmu semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau yang disebut masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda-tanda. Kajian

semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti 'tanda'. Tanda dapat didefinisikan sebagai suatu yang telah terbangun sebelumnya, tanda juga dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal yang lain. Contohnya asap menandai adanya api (Seto. 2013 : 7).

Semiotik Barthes (Budiman, 2011: 38) secara khusus tertuju pada sebuah tuturan (*speech*) yang disebut sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu yang secara semiotika bercirikan dengan hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut dengan sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda tersebut bisa langsung berhubungan dengan petanda-petanda sehingga dapat menghasilkan tanda.

1. Signifier (penanda)	2. signified (petanda)
1. Denotative sign (tanda denotatif)	
2. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	3. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
4. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 2.1 Roland Barthes, Sumber: Sobur (2013)

Sobur (2013: 69), dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4).

Dalam buku Berger (2010: 65-67), makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranan dalam ilmu linguistik. Makna denotasi itu sendiri bersifat langsung yang dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Sedangkan, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi sebagai perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Mekanisme suatu mitos itu sendiri merupakan cara penggambaran yang biasanya terikat pada objek itu sendiri sehingga penerapan makna-makna ideologinya menjadi tampak alami untuk dapat diterima dengan akal sehat.

3. Masyarakat Etnik Bali

Pada dasarnya daerah Bali merupakan suatu daerah yang bersifat terbuka terhadap masyarakat lain, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai peninggalan-peninggalan sejarah, baik dari zaman prasejarah maupun zaman sejarah Kartodirdjo dan Soekmono (melalui Raga, 2013), hubungan dengan dunia luar terus dijalankan, hal tersebut tampak dengan berkembangnya hubungan kebudayaan. Kehadiran dengan berbagai kelompok etnik dalam masyarakat Bali tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri kultur etniknya yang bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu. Kedatangan berbagai macam etnik ke Bali telah tampak sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Bali. Hal ini dapat dilihat dari adanya peninggalan budaya, tempat tinggal, tempat ibadah, adanya kelompok masyarakat etnik dan lain sebagainya (Kartodirdjo dalam Raga, 2013)

untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Bali selalu menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dalam lingkungannya. Hal tersebut dapat dicerminkan dalam konsep *Tri Hita Karana* yang artinya “tiga penyebab kesejahteraan” yang terdiri dari *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik). Dalam ketiga unsur yang telah disebutkan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena hubungan yang harmonis dan seimbang tersebut telah diyakini akan membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir maupun bathin. Namun sebaliknya, jika hubungan yang tidak seimbang atau yang hanya mengutamakan aspek-aspek tertentu saja maka budaya orang Bali meyakini bahwa hal tersebut dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia (Pujaastawa, 2014).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan data berupa pemali. Pada penelitian ini akan ditelaah konsep-konsep pemali yang telah didapatkan pada etnik Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif untuk menjelaskan pemali yang menjadi objek penelitian. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Di dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dilihat secara kualitatif, dan penelitian ini difokuskan pada kata-kata lisan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, rekam, dan catat. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori semiotika menurut Roland Barthes. Dipilihnya metode ini, karena penelitian yang dilakukan merupakan realitas yang ada di masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bali dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berasal dari etnik Bali yang berdomisili di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan adalah dari sumbernya sendiri, dengan cara melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi, keterangan, dan menjadi narasumber dalam penelitian (Samarin, 1988: 42). Pada penelitian ini, pengambilan data awal dilakukan sejak

bulan Juli 2017. Sedangkan proses penelitian dilakukan selama dua bulan dari tanggal 06 Februari-05 April 2019. Selanjutnya, dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis data. Lokasi pengambilan data, yaitu di Jalan Sentosa, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara peneliti dengan informan yang terjadi selama di lapangan, dan selanjutnya dilakukakan analisis secara kualitatif dengan cara reduksi data, transkrip data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori semiotika menurut Roland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali yang diketahui dan dilaksanakan etnik Bali di Kota Samarinda.

a. Pemali yang diketahui etnik Bali di Kota Samarinda

Pemali yang diketahui dan diperoleh dari informan yang ada di Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kota Samarinda. Pemali yang ditemukan dari informan berjumlah 23 pemali yang diketahui dan 16 pemali yang dilaksanakan.

Berikut adalah tabel rumusan pemali yang diketahui etnik Bali di Kota Samarinda.

Tabel Data Pemali yang Diketahui

Kode	Rumusan Pemali	L	Dik
P1	<i>pemali nyampat sise ajengan pas peteng, nyanan ngutang rejeki.</i> (pemali menyapu sisa makanan di malam hari, karena membuang rezeki).	√	
P2	<i>pemali negak di duur galeng, nyanan bisulan.</i> (pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan).	√	
P3	<i>pemali mesiu peteng, nyanan ngundang makhluk halus.</i> (pemali bersiu pada malam hari, nanti mengundang makhluk halus).	√	
P4	<i>pemali kejeroang pura cuntake, nyanan gelem.</i> (pemali memasuki area pura saat datang bulan/haid,	√	

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 3 | Juli 2020 | Hal: 368-382

Terakreditasi Sinta 4

	nanti sakit).		
P5	<i>pemali ngajeng besapi, nyanan gelem.</i> (pemali makan daging sapi, nanti sakit).	√	
P6	<i>pemali nyulubin jemuhan, nyanan sakit duur.</i> (pemali lewat di bawah jemuran, nanti sakit kepala).	√	
P7	<i>pemali negak di sisi sandikala, nyanan ade memedi.</i> (pemali duduk di luar saat magrib, karena jamnya makhluk berkeliaran).	√	
P8	<i>pemali negak talenan, nyanan jit kebus/gelem.</i> (pemali duduk di talenan, nanti pantatnya panas/sakit).	√	
P9	<i>pemali sirep sandikala, nyanan kepupungan.</i> (pemali tidur sore hari menjelang magrib, nanti bingung).	√	
P10	<i>pemali negak ajeng kori, nyanan ngalangin rezeki.</i> (pemali duduk depan pintu, nanti menghadang rezeki).	√	
P11	<i>pemali ngewaréh sembarang pohon, nyanan kesambet/gelem.</i> (pemali kencing di sembarang pohon, nanti kesambet/sakit).	√	
P12	<i>pemali ngajeng sambil sirep, nyanan gelem.</i> (pemali makan sambil berbaring, nanti sakit).	√	
P13	<i>pemali nguripang api rikala penyepian, nyanan ngawe pekewuh.</i> (pemali menyalakan api saat nyepi, nanti menyebabkan pertengkaran).	√	
P14	<i>pemali ngajeng ulam cicing, bikul, bojog, nyanan</i>	√	

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 3 | Juli 2020 | Hal: 368-382

Terakreditasi Sinta 4

	yusabawak. (pemali memakan daging anjing, tikus, kera, nanti umur pendek).		
P15	pemali nandur punyan kedang ring pekarangan rumah, nyanan kerauhan kala-leyak. (pemali menanam pohon pepaya di pekarangan rumah, nanti didatangi roh jahat).	√	
P16	Pemali mekuok di tengah alas, nyanan paling. (pemali berteriak mengucapkan kata-kata kotor di dalam hutan, nanti sesat).	√	
P17	pemali mefoto ajak telu, nyanan ade ane gelem. (pemali berfoto bertiga, nanti ada yang sakit).		√
P18	pemali nunjuk pelangi, nyanan keisep pelangi. (pemali menunjuk pelangi, nanti kesedot pelangi).		√
P19	pemali muwani mencukur pas peteng, nyanan panak brewokan. (pemali laki-laki memotong rambut ketika istri hamil, nanti anaknya brewokan).		√
P20	Pemali motong kuku pas peteng, nyanan cepet mati. (pemali memotong kuku malam hari, nanti cepat meninggal).		√
P21	Pemali maling buah di pohon, nyanan gelem (sempengot). (pemali mengambil buah di pohon tanpa izin, nanti sakit (stroke ringan)).		√
P22	Pemali kawin maluin mbo, nyanan menteluhman jodo. (pemali menikah mendahului kakak, nanti lambat		√

	mendapat jodoh).		
P23	<i>Pemali lebeng sera alas, nyanan kerauhan kala-keyak.</i> (pemali masak terasi di hutan, nanti didatangi roh jahat).		√

Keterangan:

L : Laksanakan

Dik : Diketahui

b. Pemali yang Dilaksanakan

Pemali yang dilaksanakan oleh etnik Bali adalah pemali yang masih menjadi keyakinan dan kepercayaan sebagai panutan hidup untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku. Adapun 16 data pemali yang dilaksanakan masyarakat Bali, sebagai berikut.

Tabel Data Pemali yang dilaksanakan

Kode	Rumusan Pemali
PL1	<i>pemali negak di duur galeng, nyanan bisulan.</i> (pemali duduk di atas bantal, nanti bisulan).
PL2	<i>pemali ngajeng besapi, nyanan gelem.</i> (pemali makan daging sapi, nanti sakit).
PL3	<i>pemali nyulubin jemuhan, nyanan sakit duur.</i> (pemali lewat di bawah jemuran, nanti sakit kepala).
PL4	<i>pemali ngajeng ulam cicing, bikul, bojog, nyanan yusabawak.</i> (pemali memakan daging anjing, tikus, kera, nanti umur pendek).
PL5	<i>pemali negak talenan, nyanan jit kebus/gelem.</i> (pemali duduk di talenan, nanti pantatnya panas/sakit).
PL6	<i>pemali sirep sandikala, nyanan kepupungan.</i> (pemali tidur sore hari menjelang magrib, nanti bingung).
PL7	<i>pemali ngewarih sembarang pohon, nyanan kesambet/gelem.</i> (pemali kencing di sembarang pohon, nanti kesambet/sakit).
PL8	<i>pemali kejeroang pura cuntake, nyanan gelem.</i>

	(pemali memasuki area pura saat datang bulan/haid, nanti sakit).
PL9	<i>pemali ngajeng sambil sirep, nyanan gelem.</i> (pemali makan sambil berbaring, nanti sakit).
PL10	<i>pemali mesiuul peteng, nyanan ngundang makhluk halus.</i> (pemali bersiuul pada malam hari, nanti mengundang makhluk halus).
PL11	<i>pemali negak di sisi sandikala, nyanan ade memedi.</i> (pemali duduk di luar saat magrib, karena jamnya makhluk berkeliaran).
PL12	<i>pemali nguripang api rikala penyepian, nyanan ngawe pekewuh.</i> (pemali menyalakan api saat nyepi, nanti menyebabkan pertengkaran).
PL13	<i>Pemali mekuok di tengah alas, nyanan paling.</i> (pemali berteriak mengucapkan kata-kata kotor di dalam hutan, nanti sesat).
PL14	<i>pemali nandur punyan kedang ring pekarangan rumah, nyanan kerauhan kala-leyak.</i> (pemali menanam pohon pepaya di pekarangan rumah, nanti didatangi roh jahat).
PL15	<i>pemali nyampat sise ajengan pas peteng, nyanan ngutang rezeki.</i> (pemali menyapu sisa makanan di malam hari, karena membuang rezeki).
PL16	<i>pemali negak ajeng kori, nyanan ngalangin rezeki.</i> (pemali duduk depan pintu, nanti menghadang rezeki).

C. Makna Tanda yang Terkandung dalam Pemali Etnik Bali

Pada tahap ini, pemali etnik Bali dianalisis menggunakan teori Barthes yang mana di dalam teorinya membahas tentang makna tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Rumusan pemali yang dianalisis berjumlah 16 data pemali yang dilaksanakan oleh etnik Bali di Samarinda, sebagaimana yang telah tersusun dalam

tabel 2. Data PL 1-6 berkaitan dengan kesehatan, data PL 7-14 berkaitan dengan keselamatan, dan data PL 15-16 berkaitan dengan rezeki.

Adapun 16 data pemali yang dilaksanakan masyarakat etnik Bali, sebagai berikut.

Data 2

PL 2	<i>Pemali ngajeng besapi, nyanan gelem.</i>
	Pemali makan daging sapi, nanti sakit.

Dari rumusan data pemali di atas pada PL 2, terdapat 3 tanda yaitu 'makan', 'daging sapi', dan 'sakit', yang dianalisis dengan teori Barthes.

Alur analisis

1. Signifier (Penanda) Makan, daging sapi, sakit.	2. Signified (Petanda) Makan: memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Daging sapi: bagian tubuh binatang sembelihan yang dijadikan makanan, binatang pemamah biak, bertanduk. Sakit: merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya).
3. Sign (Tanda) Makan, daging sapi, sakit.	
4. Signifier (Penanda) Makan, daging sapi, sakit.	5. Signified (Petanda) Makan merupakan suatu makanan pokok yang dimasukkan ke dalam mulut dengan mengunyah serta menelannya. Sedangkan daging sapi adalah bagian daging yang diperoleh dari bagian

	tubuh binatang (sapi) yang bertanduk, berkaki empat yang digunakan untuk konsumsi makanan.
6. Sign (Tanda)	
Pemali makan daging sapi, nanti sakit.	

Dalam analisis data pemali di atas, tanda 'makan', 'daging sapi', dan 'sakit' menjadi penanda denotatif pada pemaknaan tingkat pertama. Sedangkan petanda denotatifnya 'makan' adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya, 'daging sapi' adalah bagian tubuh binatang sembelihan yang dijadikan makanan, binatang pemamah biak, bertanduk, Sedangkan 'sakit' adalah berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya) (KBBI V).

Tanda denotatif akan menjadi penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat kedua untuk tanda, makan, daging sapi, dan sakit. Sedangkan petanda konotasinya adalah makan merupakan suatu makanan pokok yang dimasukkan ke dalam mulut. Sedangkan daging sapi adalah bagian daging yang diperoleh dari bagian tubuh binatang (sapi) yang bertanduk, berkaki empat yang digunakan untuk konsumsi makanan.

Secara medis, makan daging sapi terlalu banyak bisa mengakibatkan sakit bagi yang memiliki riwayat penyakit seperti darah tinggi (tekanan) dan asam urat. Penyakit asam urat merupakan akibat dari konsumsi zat purin secara berlebihan yang berasal dalam setiap bahan makanan yang kita konsumsi. Purin adalah zat yang terdapat dalam setiap bahan makanan yang berasal dari tubuh makhluk hidup (Anonim, 2019). Tetapi, dalam pemali ini, menurut kepercayaan masyarakat Bali dipercayai bahwa, mereka memang tidak memakan daging sapi, karena masyarakat Bali menganggap bahwa sapi adalah ibu ke dua bagi mereka dan ibu lambang pertiwi yang harus disucikan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang *Pemali dalam Masyarakat Etnik Bali di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika*, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Pemali yang diketahui dan dilaksanakan masyarakat etnik Bali di Kota Samarinda.

Pemali yang diketahui atau tidak dilaksanakan pada dasarnya masih bersifat religius atau percaya dengan hal-hal mistik, namun dengan perubahan zaman yang sudah berbeda saat ini bahkan sudah modern, pemali tersebut tidak dilaksanakan lagi dalam kehidupan etnik Bali, salah satu pemali yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bali, yaitu pemali laki-laki memotong

rambut ketika istri hamil, nanti anaknya brewokan (*pemali muwani mencukur pas peteng, nyanan panak brewokan*). Sedangkan pemali yang dilaksanakan, pemali yang masih menjadi keyakinan oleh masyarakat etnik Bali, hingga sampai sekarang masih dilaksanakan di kota Samarinda. Sesuai dengan data pemali yang diperoleh, ditemukan pemali berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan rezeki.

2. Makna tanda yang terkandung dalam pemali etnik Bali dianalisis menggunakan teori Barthes yang isinya terdapat makna denotatif, konotatif dan mitos. Dalam makna denotatif terdapat dua tanda, yaitu tanda *signifier* dan *signified* untuk menjelaskan denotatif dalam tahap satu, dan makna konotatif digunakan untuk signifikasi tahap kedua, sebagai berikut:

“Pemali nyapat sisa makanan di malam hari, nanti membaung rezeki”

Pemali menyapu sisa makanan di malam hari, nanti membaung rezeki.

Dari data pemali di atas terdapat 4 tanda yaitu, ‘menyapu’, ‘makanan’, ‘malam hari’, dan ‘rezeki’ menjadi penanda denotatif dalam tingkat pertama. Sedangkan petanda denotatifnya, ‘menyapu’ adalah membersihkan dengan sapu. ‘Makanan’ adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue). ‘Malam hari’ adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit, dan ‘rezeki’ adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah (KBBI V).

Tanda denotatif akan menjadi penanda konotatif dalam pemaknaan tingkat kedua untuk tanda, menyapu, makanan, malam hari, dan rezeki. Sedangkan petanda konotasinya adalah menyapu merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan ketelitian mata dan penglihatan yang jernih. Menyapu makanan pada malam hari dikhawatirkan tidak bersih, sehingga kotoran-kotoran bekas makanan masih menempel di atas meja atau lantai. Sedangkan malam hari adalah kurangnya pencahayaan, hal tersebut bisa menyebabkan barang-barang tertentu yang tidak terlihat ikut tersapu.

Selanjutnya adalah menyapu makanan di malam hari merupakan kurangnya penerangan dan tidak ada cahaya, sehingga mengganggu penglihatan, karena pada zaman dahulu orang-orang hanya menggunakan pelita gantung untuk mendapatkan cahaya. Oleh karena itu, ketika menyapu di malam hari maka seseorang tidak dapat melihat dengan jelas mana bagian yang kotor dan bagian yang sudah bersih (Anonim, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Bahri dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa di Daerah Kalimantan Utara*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara wacana.

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kealdi, Semion. 2016. "Tradisi Lisan Limbai dalam Pengobatan Suku Dayak Agabag di Desa Tanjung Hulu Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Pujaastawa, I.B.G. 2014. "Kebudayaan Bali." Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19621118198803100125081404810makalah-kebudayaan-bali.pdf
(Diakses pada 20 November 2018).
- Raga, Gede, I Wayan Mudana. 2013. "Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multi Etnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali". Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 2 Nomor 2, Oktober 2013. ISSN 2303-2898.
https://www.researchgate.net/publication/313416133_MODAL_SOSIAL_DALAM_PENGINTEGRASIAN_MASYARAKAT_MULTIETNIS_PADA_MASYARAKAT_DESA_PAKRAMAN_DI_BALI/link/5899e85592851c8bb6820c92/download. (Diakses pada tanggal 5 Mei 2018).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N., & Giriani, N. 2018. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *LITERA*, 17(3).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seto, Indiwana Wahyu Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Penelitian dan Skripsi Komunikasi: Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, N., Arifin, M. B., & Rijal, S. 2019. "Pemali dalam Masyarakat Etnik Bugis di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 3, No. 2, April 2019. e-ISSN 2549-7715. <http://e->

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 3 | Juli 2020 | Hal: 368-382
Terakreditasi Sinta 4

journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1910/pdf. (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019).

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.